



---

## Analisis Potensi Sumber Daya Perikanan dalam Pengembangan Ekonomi Maritim Kota Bima

*Analysis of Potential Fishery Resources in Maritime Economic Development of Bima City*

**Dina Anjelina**

Internasional Universitas Hasanuddin, Indonesia

\*Email: nadeenanjela02@gmail.com

\*Correspondence: Dina Anjelina

---

DOI:

10.36418/comserva.v2i08.494

### **ABSTRAK**

#### Histori Artikel

Diajukan : 05-12-2022

Diterima : 15-12-2022

Diterbitkan : 20-12-2022

*Identitas Indonesia sebagai negara Maritim tidak lepas dari sejarah bahari dan kondisi geografis dengan luasnya wilayah laut yang dimiliki. Aktivitas perekonomian masyarakat pun tidak luput dari ketergantungan terhadap potensi maritim Indonesia, baik pada segi pengelolaan sumber daya alam maupun industri dan jasa kelautan. Maka, untuk mengoptimalkan laju ekonomi maritim nasional, sangat dibutuhkan adanya evaluasi, strategi, dan antisipasi secara konsisten oleh pemerintahan di masing-masing wilayah Indonesia. Oleh karena itu, penulis hendak menganalisis seberapa besar peran pemerintah dalam memanfaatkan potensi maritim Indonesia secara spesifik sumber daya perikanan pada Kota Bima di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemerintah Kota Bima pada dasarnya telah berupaya maksimal dalam mengembangkan sumber daya perikanan yang dimiliki, namun belum mencapai sasaran strategis sesuai yang tertulis dalam Rencana Strategis Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bima tahun 2018-2023.*

**Kata kunci:** Maritim; Ekonomi; Perikanan

### **ABSTRACT**

*The identity of Indonesia as a maritime country can't be separated from maritime history and geographical conditions with the vast sea area it has. The community's economic activities are also dependent on Indonesia's maritime potential, both in terms of natural resource management as well as marine industry and services. So, to optimize the pace of the national maritime economy, it's very necessary to have consistent evaluation, strategy, and anticipation by the government in each region of Indonesia. Therefore, the author wants to analyze how big the government's role is in utilizing Indonesia's maritime potential, specifically fishery resources in Bima City, West Nusa Tenggara Province. The results of the analysis show that the Bima City government has basically made maximum efforts in developing its fishery resources, but has not yet achieved the strategic goals as written in the Bima City Marine and Fisheries Service Strategic Plan for 2018-2023.*

**Keywords:** Maritime; Economy; Fishery

---

## **PENDAHULUAN**

Setiap sudut tempat yang kita kunjungi tentu menyimpan sejarah. Aktivitas yang telah kita lewati masanya juga dinamakan sejarah (Madjid & Wahyudhi, 2014). Banyak hal yang diistilahkan

---

sebagai sejarah karena makna sejarah sangat beragam (Khairuddin, 2018). Dimulai dari pemahaman positif yang menyebut sejarah adalah ilmu sejuta makna yang berdasar pada sebuah fakta dan sifatnya terperinci, hingga pemahaman negatif yang menegaskan jika sejarah bukan sekedar mitos atau filsafat belaka (Bagir & Abdalla, 2020). Kedua pemahaman tersebut dibuktikan oleh kehadiran “peninggalan” masa lampau dengan ciri khas yang berbeda, baik berwujud lisan maupun tertulis, sebesar gunung hingga sehelai rambut (Wayan, 2021). Berbagai peninggalan itulah yang mendukung proyek para peneliti sejarah untuk disebarkan kembali ke khalayak umum sebagai salah satu identitas negara.

Sejak abad ke-7, negara Indonesia menemukan identitasnya sebagai negara bahari (Mulyadi, 2016). Sejarah bahari Indonesia mulai lengkap riwayatnya pada abad ke-15. Sejarah bahari menunjukkan bahwa laut di antara pulau bukanlah pemisah melainkan pemersatu yang dipersatukan oleh perahu (Indra, 2021). Menurut sudut pandang masyarakat bahari, mereka menilai bahwa perahu tidak dapat hidup tanpa laut, sedangkan laut juga terasa percuma kehadirannya tanpa perahu. Inilah yang menjadi dwitunggal tradisi bahari Indonesia (Tjakrawerdaja et al., 2017). Di masa kini, penggunaan kata “bahari” kurang tepat jika dipasangkan sebagai sebutan suatu negara, melainkan lebih tepat dikaitkan dengan budaya. Pernyataan ini didukung oleh argumentasi yang berpendapat jika bahari itu menggambarkan tradisi masyarakat Nusantara sejak dahulu mengarah pada aspek pelayaran yang identik oleh perahu dan laut. Maka, dapat diasumsikan bahwa bahari termasuk dalam negara maritim dan kata “maritim” memanglah cocok disimbolkan pada suatu negara.

Negara maritim didefinisikan sebagai negara yang memiliki banyak pulau dengan perbandingan daerah teritorial laut lebih luas dibandingkan daratan, sehingga mayoritas penduduknya bekerja di wilayah perairan (Martini, 2017). Dalam dunia internasional, julukan negara maritim berhasil dipegang oleh negara Indonesia (Sukmadi, 2020); (Susmoro, 2019). Berdasarkan laman resmi Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (KKPRI) dalam (Handoyo et al., 2020), Indonesia memiliki total wilayah sekitar 7,81 juta km<sup>2</sup> terdiri atas wilayah lautan 3,25 juta km<sup>2</sup>, Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 2,55 juta km<sup>2</sup>, dan wilayah daratan 2,01 juta km<sup>2</sup>. 70% wilayah Indonesia didominasi oleh perairan dan 30% sisanya merupakan wilayah daratan, sehingga tidak perlu diragukan lagi alasan diberikannya julukan negara maritim kepada Indonesia karena telah mewakili rupa dari sebuah negara maritim itu sendiri secara geografis (Harsono, 2020). Luasnya wilayah perairan yang dimiliki oleh Indonesia tentu saja berdampak pada aktivitas perekonomian masyarakat yang condong memanfaatkan sumber daya kelautan sebagai kekayaan maritim, seperti perikanan, terumbu karang, sumber daya mineral, pariwisata, dan hutan mangrove. Akan tetapi, menurut (Swastiwi, 2021) mereka tumbuh besar bukan karena mengeksploitasi laut tetapi kemampuannya mengembangkan budidaya di darat dengan berdagang ataupun mengembangkan hubungan diplomatik dan penaklukan.

Kementerian Koordinator Maritim dan Biro Pusat Statistik melalui publikasi pendapatan domestik bruto (PDB) Maritim Indonesia tahun 2010 hingga 2016 menyatakan bahwa kontribusi sektor perikanan termasuk biota laut di Indonesia masih terbilang cukup jauh sekitar 6%. Lalu pada triwulan kedua 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa terjadi pertumbuhan positif pada sektor perikanan sekitar 9,69% sehingga menunjang kenaikan nilai PDB perikanan sebesar 2,83% terhadap PDB Nasional. Indonesia juga menduduki peringkat ke-8 sebagai negara eksportir utama perikanan di dunia tahun 2020 (Akhirman, 2020). Adanya perubahan signifikan terhadap potensi perikanan dipicu oleh banyaknya produksi perikanan dari hasil tangkapan maupun budidaya didukung oleh cuaca yang bersahabat (Yogiswara & Sutrisna, 2021). Data resmi terbaru sumber daya perikanan di Indonesia tahun 2022 dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah mencapai 12,01 juta ton (Mursit et al.,

2022). Menurut Swastiwi (2017: 47-48), potensi dan peluang pengembangan kelautan melingkup tentang perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri pengolahan hasil ikan, industri bioteknologi kelautan dan perikanan, pengembangan pulau-pulau kecil, pemanfaatan benda berharga, *deep sea water*, industri garam rakyat, pengelolaan pasir laut, industri penunjang, pengembangan kawasan industri perikanan dan keanekaragaman hayati yang ada di laut.

Banyaknya potensi perikanan yang dimiliki Indonesia berhasil memperluas lapangan kerja bagi profesi nelayan dan pembudidaya. Tanpa kedua profesi ini, masyarakat merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan proteinnya. Berdasarkan data statistik KKP, profesi nelayan laut pada tahun 2020 terakhir berjumlah 2.359.064 orang, nelayan pengelola perairan umum daratan berjumlah 490.670 orang, dan pembudidaya laut, payau, tawar berjumlah 2.238.847 orang.

Berbeda halnya dengan sektor pariwisata Indonesia dari Sabang sampai Merauke yang memiliki keunikannya masing-masing. Sekitar 540 jenis karang dan 34 jenis hutan mangrove terdapat pada wisata bahari Indonesia dan menjadi daya tarik sebagai instrumen diplomasi untuk memperkenalkan identitas negara (Mahani, 2016). Pariwisata ini berpotensi dalam meningkatkan pemasukan sumber devisa negara sehingga seringkali diprioritaskan dalam pembangunan perekonomian. Melalui publikasi PDB Maritim Indonesia 2021, tahun 2019 merupakan puncak tertinggi kontribusi pariwisata terhadap ekonomi nasional yang mencapai 4,7% dengan jumlah kedatangan para wisatawan mancanegara sebanyak 16,1 juta orang (Pambudi et al., 2020). Demi menunjang perkembangan pariwisata nasional, kuncinya terletak pada kualitas lingkungan yang tetap terjaga.

Kedua sektor tersebut telah menggambarkan adanya pemberdayaan kekayaan maritim demi terealisasinya upaya pemerintah demi pemerataan pembangunan ekonomi untuk menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim dunia (Sunyowati & Moechthar, 2015). Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, melalui pernyataannya menyadari bahwa negara Indonesia terletak pada posisi strategis perihal geoekonomi, geografis, dan geopolitik. Maka dari itu, konsep Poros Maritim yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, dikampanyekan sebagai agenda kebijakan Joko Widodo bersama Jusuf Kalla di abad ke-21 dengan berpegang teguh pada lima pilar guna melancarkan pencapaian fokus Poros Maritim (Supandi, 2018). Kelima pilar tersebut mengacu pada pembangunan budaya maritim, peningkatan pertahanan maritim dari aksi ilegal, pengembangan industri perikanan, pengembangan infrastruktur maritim, dan diplomasi maritim.

## **METODE**

Tulisan ini termasuk jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada sebagai sumber informasi. Terdapat dua jenis data yang diterapkan dalam tulisan ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya dalam kegiatan wawancara maupun survei seperti jajaran Pemerintah Indonesia dan hasilnya masih bersifat mentah alias tidak diolah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran dan bentuk datanya telah diolah secara rapi seperti Publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

---

Seperti yang tertulis dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2002, Kota Bima terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat tepatnya di ujung timur Pulau Sumbawa pada posisi 1180 44' – 1190 22' BT dan 080 08' – 08 057' LS. Luas kota ini berkisar 222,25 km<sup>2</sup> yang terdiri atas wilayah daratan 4.389,40 km<sup>2</sup> dan wilayah perairan 3.760,33 km<sup>2</sup> dengan garis pantai sepanjang 687.43 km<sup>2</sup>. Meskipun secara geografis memiliki garis pantai yang panjang, dilekuk oleh teluk teluk, namun penduduk Kota Bima sebagian besar tidak berorientasi ke laut. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan pedagang yang kurang lebih mencapai 45 persen. Sangat disayangkan padahal kekayaan maritim yang dimiliki tidak kalah jauh dibanding wilayah Indonesia lainnya sehingga diperlukan kesadaran masyarakat agar apa yang dimiliki tidak terbuang percuma melainkan selalu diolah karena hasilnya dapat memakmurkan perekonomian daerah.

Dalam sektor pertambangan, Kota Bima termasuk lokasi bahan galian bebatuan dan industri pengolahan minyak bumi, di mana terjadi pembongkaran minyak di dermaga dan berlangsung proses pengilangan dari minyak mentah menjadi bahan bakar oleh PT. Pertamina Bima. Diketahui kontribusi sektor pertambangan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) tahun 2021 sekitar 0,38 persen atau sebesar 16,50 miliar rupiah dengan laju pertumbuhan 1,32 persen. Disamping sektor pertambangan, keindahan alam Kota Bima juga tidak kalah mempesona dibanding daerah Indonesia lainnya. Terletak di pinggir teluk menjadikan kota ini dijuluki sebagai Kota Tepian Air yang identik dengan indahnya panorama laut menghiasi sepanjang jalan. Pantai Lawata salah satunya sebagai destinasi wisata favorit dan legendaris sejak tahun 1961. Pantai ini menawarkan topografi yang sungguh menawan, tidak hanya penampakan Teluk Bima saja melainkan penampakan gua diapit oleh dua bukit tinggi yang konon menurut sejarah merupakan bangunan peninggalan Jepang. Selain itu, terdapat juga pemandangan Pantai Pink yang cukup unik. Pantai dengan pasir pantai berwarna pink ditambah tenangnya desiran ombak berhasil memikat perhatian para wisatawan. Warna dari pasir tersebut merupakan hasil tercampurnya antara butir putih dengan sepihan halus karang merah yang telah mati. Hanya saja, kelemahan Pantai Pink terletak pada keberadaannya yang cukup jauh dari kota, tidak seperti Pantai Lawata, dan sulit dijangkau yakni harus menaiki perahu, namun justru berdampak positif sehingga pantai tersebut tetap terjaga keindahannya.

**Tabel 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik Kota Bima, 2019-2021**

Wisatawan	Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kota Bima (Orang)		
	2019	2020	2021
Wisatawan Mancanegara	1.966	2.251	1.123
Wisatawan Domestik	69.680	72.165	70.152
Jumlah	71.646	74.416	71.275

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bima

Badan Pusat Statistik Kota Bima melalui publikasi data tahun 2021, menuliskan bahwa puncak tertinggi kedatangan wisatawan domestik dan mancanegara ke Bima terjadi pada tahun 2020 kemarin sebanyak 74.416 orang, lalu mengalami sedikit penurunan di tahun 2021 dengan total sekitar 71.275 orang yang diperkirakan sebagai dampak berlakunya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat melandanya bencana *COVID-19*. Sedangkan untuk kontribusi sektor pariwisata terhadap

penerimaan daerah tahun 2020 berdasarkan perhitungan dari Dinas Parisata Kota Bima berjumlah 690.478 juta rupiah.

Selanjutnya, kota dengan julukan Kota Tepian Air ini ternyata memiliki pelabuhan berumur lebih dari 100 tahun sebagai aset negara dari peninggalan sejarah yang hingga kini masih sementara digunakan. Charles H. Cooley dan Max Weber menyatakan bahwa tempat pergantian transportasi seperti pelabuhan termasuk daerah yang berpotensi untuk berkembang. Pernyataan ini mendukung realitas yang terjadi, di mana selama berjalannya aktivitas bongkar muat barang di pelabuhan Kota Bima, sebanyak 1.801 kapal yang telah berkunjung di tahun 2020 dan mengalami penambahan sekitar 286 kapal di tahun 2022. Dapat dikatakan bahwa pelabuhan Bima berperan sebagai pintu masuk pembangunan ekonomi daerah dan berjalannya aktivitas maritim, terlebih letak Kota Bima yang strategis pada jalur pelayaran dan perdagangan Nusantara maupun internasional. Sejak abad ke-19, komoditas perdagangan yang terkenal dan ramai dicari ialah kuda sebagai hewan pengangkut dan kayu sapan sebagai bahan baku pembuatan kapal karena tingkat kekerasan serta ketahanannya bahkan jika terkena air.

Terakhir, pada sektor perikanan yang menjadi fokus dalam tulisan ini. Perlu adanya pendirian dasar yang menyebutkan bahwa sumber daya perikanan juga bermanfaat sebagai sumber pangan bagi masyarakat, sebab terdengar banyak anggapan yang meyakini bahwa sumber pangan hanya berasal dari kekayaan alam di daratan saja. Untuk memperoleh dan menjamin hasil budidaya perikanan yang aman mencapai standar konsumsi masyarakat, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Bima pada tahun 2019 kemarin telah menyelenggarakan Sosialisasi Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) bertempat di Kelurahan Nungga. CBIB adalah bentuk praktik pemeliharaan, pembiakan, hingga penuaian hasil yang selalu memperhatikan kondisi biologis, sanitasi, dan media yang digunakan selama kegiatan CBIB berlangsung, seperti pakan, obat ikan, dan bahan kimia. CBIB bertujuan untuk meningkatkan mutu produk perikanan dengan langkah penerapan sesuai keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 02/MEN/2007 yakni melalui tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.

### **Pra-Produksi**

Pra-produksi merupakan proses penangkapan maupun pembudidayaan ikan sebelum menghasilkan ikan yang mencakup lokasi, peralatan, cuaca, dan bantuan pemerintah. Jika hendak menganalisis cuaca di Kota Bima, puncak teriknya matahari dengan rata-rata intensitas penyinaran tertinggi berkisar 21C hingga 37C jatuh di bulan Oktober dan puncak hujan dengan temperatur berkisar 19,5C jatuh di bulan Desember hingga Januari.

**Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kota Bima, 2015-2021**

Kecamatan	Jumlah		Perairan Umum		Perikanan Laut	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Rasanae Barat	503	183	0	0	503	183
Mpunda	0	0	0	0	0	0
Rasanae Timur	0	0	0	0	0	0
Raba	0	0	0	0	0	0
Asakota	1.223	429	0	0	1.223	429

Kota Bima	1.726	612	0	0	1.726	612
-----------	-------	-----	---	---	-------	-----

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bima

**Tabel 3. Jumlah Alat Penangkap Ikan Menurut Jenis dan Lokasi Pendaratan Ikan di Kota Bima, 2020-2021**

Alat Penangkap Ikan	Kota Bima		Asakota		Rasanae Barat	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Jala Oras	18	18	0	0	18	18
Jala Buang	39	26	13	13	26	26
Purse Seine	2	2	0	0	2	2
Jaring Insang Hanyut	82	29	31	19	51	29
Jaring Insang Tetap	68	69	24	44	44	69
Jaring Lkr Apung	36	21	15	15	21	21
Jaring Klitik	46	34	12	12	34	34
Jaring Tiga Lapis	40	28	12	12	28	28
Bagan Tancap	0	0	0	0	0	0
Bagan Sampan	117	5	112	112	5	5
Pancing Rawai	29	19	17	10	12	19
Pancing Biasa	106	32	42	74	64	32
Pancing Tonda	53	21	32	32	21	21
Saro atau Balat	8	8	0	0	8	8
Lain-lain	7	4	3	3	4	4
Pancing Cumi	67	22	28	34	39	22
Bubu Ikan	59	27	32	32	27	27
Bubu Kepiting	200	152	48	48	152	152
Jumlah	977	517	421	460	556	517

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bima

Berdasarkan tabel 2. dan tabel 3., terdapat tiga kecamatan yang menjadi lokasi penangkapan dan masing-masing memiliki alat penangkap ikan, yaitu Kota Bima berjumlah 517 alat, Asakota berjumlah 460 alat, dan Rasanae Barat berjumlah 517 alat. Bubu kepiting, bagan sampan, pancing biasa, dan jaring insang tetap termasuk alat penangkap ikan yang seringkali digunakan. Sedangkan, purse sein adalah alat yang jarang dipakai dan bagan tancap termasuk alat yang tidak mereka miliki. Sebanyak 1.224 rumah tangga perikanan tangkap dari ketiga lokasi tersebut pada tahun 2021.

Agar meningkatnya rumah tangga produktif perikanan tangkap, produksi perikanan tangkap, kesejahteraan dan pendapatan para nelayan, serta kelestarian sumber daya perikanan Kota Bima, maka pada tanggal 11 November 2019 dikabarkan bahwa DKP Kota Bima diwakili H. Muhammad Lutfi selaku Walikota Bima secara simbolis memberikan bantuan kapal penangkap ikan berukuran lebih kecil 3 GT kepada beberapa kelompok nelayan, yaitu:

1. Kapal KM. Teluk Bima 25 untuk Nurdin Arrahman dari Kelompok Sinar Pantai (Dara)
2. Kapal KM. Teluk Bima 32 untuk Hasanuddin dari kelompok Doro masa (Dara)
3. Kapal KM. Teluk Bima 33 untuk Abdul Hafid dari kelompok Cahaya laut (Tanjung)
4. Kapal KM. KM Teluk Bima 29 untuk Bahar dari kelompok Tuti tire (Melayu)

5. Kapal KM. Teluk bima 35 untuk A. Haris dari kelompok Asakota jaya (Kolo)

**Tabel 4. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan dan Jenis Budidaya di Kota Bima Tahun 2020**

Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan dan Jenis Budidaya di Kota Bima						
	Jumlah	Sawah	Jaring Apung	Keramba	Kolam	Tambak	Budidaya Laut
Rasanae Barat	41	0	0	0	0	40	1
Mpunda	68	0	0	0	68	0	0
Rasanae Timur	87	0	0	0	87	0	0
Raba	41	0	0	0	41	0	0
Asakota	100	0	32	0	9	51	8
Kota Bima	337	0	32	0	205	91	9

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bima

Berbeda halnya dengan perikanan tangkap, berdasarkan tabel 1.4, diketahui lokasi perikanan budidaya meliputi seluruh kecamatan di Kota Bima dengan total keseluruhan mencapai 674 rumah tangga perikanan budidaya pada tahun 2020.

1. Kecamatan Rasanae Barat berjumlah 41

Contohnya, Kelompok Perempuan Budidaya ikan lele bernama Ranggo Makmur berlokasi di Kelurahan Nae yang baru saja menemukan langkah meminimalisir kematian ikan lele melalui metode fermentasi.

2. Kecamatan Mpunda berjumlah 68

Contohnya, Saluran Sampah Kawasan Selokan anak sungai Dam Salo berlokasi di Kelurahan Penatoi yang dimanfaatkan oleh warga Penatoi sebagai kolam ikan budidaya ikan Nila dengan cara pembenihan ikan dari pembelian  $\pm$  45.000 bibit ikan Nila untuk 25 kolam yang masing-masingnya ditaburkan  $\pm$  1.000 ekor bibit.

3. Kecamatan Rasanae Timur berjumlah 87

Contohnya, Pokdakan Mada Oi Nungga berlokasi di Kelurahan Nungga selaku pembudidaya ikan air tawar berjenis ikan nila melalui pemberian pakan alami dan suplemen khusus dengan luas lahan perikanan sebesar 1000 m<sup>2</sup>.

4. Kecamatan Raba berjumlah 41

Contohnya, Pokdakan Mangge Romo berlokasi di Kelurahan Kendo selaku pembudidaya ikan air tawar berjenis ikan nila melalui pembenihan dan pemberian pakan alami dengan luas lahan perikanan sebesar 700 m<sup>2</sup>.

5. Kecamatan Asakota berjumlah 100

Contohnya, Pokdakan Ub. Aqubiru berlokasi di Kelurahan Melayu selaku pembudidaya ikan air tawar berjenis ikan lele melalui pembenihan bibit dengan luas lahan perikanan sebesar 100 m<sup>2</sup>.

6. Kota Bima berjumlah 337

Contohnya, kolam bioflog ikan jenis ikan lele mutiara dan nila ekor merah sebagai tempat budidaya ikan air tawar oleh Babuju Mandiri yang berlokasi di Kelurahan Santi.

## Produksi

**Tabel 5. Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan dan Jenis Budidaya di Kota Bima Tahun 2021**

Komoditas	Jumlah Produksi (Ton)			
	Kwartal I	Kwartal II	Kwartal III	Kwartal IV
Ikan Mas	0,24	0,24	1,36	1,08
Nilu	19,33	25,04	28,72	29,45
Lele	46,99	38,41	93,21	96,55
Bandeng	51,96	64,35	105,24	101,34
Kerapu	0,79	2,53	2,64	3,26
Baronang	1,92	1,04	1,75	2,29
Udang	10,01	11,37	21,68	22,64
Bawal	0,14	4,54	1,81	2,21
Jumlah	131,38	147,52	256,41	258,82
<b>Total Produksi</b>				<b>794,13</b>

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Bima

**Tabel 6. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kota Bima, 2021**

Kecamatan	Jumlah Produksi (Ton)
Rasanae Barat	973,10
Mpunda	0
Rasanae Timur	0
Raba	0
Asakota	1.289,50
Kota Bima	2.262,60

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Bima

Pada proses produksi, ditunjukkan seberapa banyak hasil yang didapatkan dari penangkapan maupun pembudidayaan. Berdasarkan data dari DKP Kota Bima, total produksi perikanan tangkap di laut tahun 2021 berjumlah 2.262,60 ton. Ikan tongkol berjumlah 344,2 ton dan ikan tuna berjumlah 237,9 ton termasuk jenis ikan dengan tingkat produksi tertinggi di tahun itu. Namun, jika hendak membandingkan total produksi perikanan tangkap tahun 2021 dan 2020, tahun 2020 masih memimpin dengan perolehan sebesar 231.355 ton. Sedangkan, untuk data produksi perikanan budidaya tahun 2021 berjumlah 794,13 ton yang didominasi oleh komoditas ikan bandeng dan ikan lele.

## Pasca-Produksi

Pasca produksi adalah proses pengelolaan terhadap produksi ikan yang telah diambil, di mana pengelolaan tersebut dapat berupa pengolahan di atas kapal sebelum didistribusikan ke pasar untuk

dijual, pengolahan menjadi bahan makanan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat, maupun pemasarannya. Proses pasca produksi dinilai sangat penting untuk tidak disia-siakan karena termasuk dalam pembangunan perekonomian yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, daerah, hingga negara.

Lalu, bagaimana dengan kontribusi sektor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bima? Perlu kita ketahui bahwa terdapat dua jenis PDRB yang ditampilkan oleh BPS Kota Bima, yaitu PDRB atas harga berlaku dan harga konstan. Perbedaannya terletak di tujuan penggunaan dan perhitungannya. PDRB atas harga berlaku dipakai untuk memahami kondisi struktur ekonomi dan kemampuan sumber daya ekonomi pada suatu daerah yang menetapkan harga pada tahun berjalan sebagai acuannya. Sedangkan PDRB atas harga konstan dipakai untuk menganalisis laju pertumbuhan ekonomi secara riil tanpa dipengaruhi oleh faktor harga.

Pada kedua tabel PDRB tahun 2021 di atas, dapat kita lihat bahwa dalam perhitungannya, BPS Kota Bima menyatukan data dari sektor perikanan dengan data sektor kehutanan dan sektor pertanian menjadi satu keterangan. Untuk PDRB atas dasar harga berlaku, laju distribusinya sebesar 13,74 persen yang mencapai 590.977,44 juta rupiah, dan untuk PDRB atas dasar harga konstan mencapai 410.794,35 juta rupiah. Pencapaian pemerintah dalam upaya mengembangkan sektor perikanan Kota Bima terbilang cukup memuaskan karena selain mampu menggerakkan PDRB daerah, juga mampu berkontribusi dalam aktivitas ekspor provinsi Nusa Tenggara Barat senilai US\$ 407.836 atau 0,11 persen dan dampaknya dikabarkan pada bulan April tahun 2022 berhasil mengalami kenaikan sebesar 130,10 persen dari tahun 2021 kemarin. Tentu saja ini menjadi langkah awal perubahan yang perlu dipertahankan dan sebisa mungkin ditingkatkan oleh pemerintah, khususnya dalam mengatur sasaran kinerja dan mengevaluasi segala bentuk permasalahan yang menghambat sebagai penunjang keberhasilan selanjutnya. Adapun bentuk antisipasi yang ternyata telah direncanakan oleh pemerintah Kota Bima tertuang dalam Rencana Strategis Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bima tahun 2018-2023. Melalui dokumen perencanaan jangka menengah yang berorientasi dalam kurun waktu 5 tahun ini, memuat arah kebijakan beserta sasaran yang hendak diraih, dan identifikasi tantangan yang dihadapi. Sasaran strategis di tahun 2023 tersebut berupa peningkatan produksi perikanan hingga target 3.142,80 ton, peningkatan daya saing produk perikanan, dan bertambahnya kelompok budidaya perikanan. Tantangan yang hingga kini masih berusaha diselesaikan adalah belum optimalnya sarana dan prasarana perikanan, mulai dari penangkapan, budidaya, hingga pengolahan, serta masih rendahnya kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku usaha dalam sektor perikanan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa besarnya potensi sumber daya perikanan yang dimiliki oleh Kota Bima dalam pengembangan ekonomi maritim turut mendukung kinerja negara Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Akan tetapi, masih terdapat berbagai kendala yang tidak dapat dibiarkan demi mewujudkan Kota Bima yang berkualitas dan sejahtera dengan kemampuan masyarakat berdaya saing, juga berdampak positif terhadap Nusa Tenggara Barat sebagai provinsi. Maka, dibentuklah Rencana Strategis Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bima tahun 2018-2023 oleh pemerintah Kota Bima. Adanya partisipasi aktif dari semua pihak termasuk masyarakat merupakan dedikasi terhormat yang berperan penting dalam kesuksesan terlaksananya rencana tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akhirman. (2020). *Study Ekonomi Maritim*. Umrah Press.
- Bagir, H., & Abdalla, U. A. (2020). *Sains Religius, Agama Saintifik*. Mizan Publishing.
- Handoyo, G., Subardjo, P., Kusumadewi, V., Rochaddi, B., & Widada, S. (2020). Pengaruh Pasang Surut Terhadap Sebaran Material Padatan Tersuspensi di Pantai Dasun Kabupaten Rembang. *Indonesian Journal of Oceanography*, 2(1), 16–23.
- Harsono, G. (2020). *Hidrografi Berbasis Ekonomi Biru: Sepilihan Esai-Esai*. Pandiva Buku.
- Indra, M. (2021). Gagasan Desentralisasi Asimetris Dalam Pengelolaan Wilayah Perbatasan Provinsi Kepulauan Riau Dalam Mewujudkan Kepulauan Riau Sebagai Poros Maritim Dan Menjaga Kedaulatan Negara. *Riau Law Journal*, 5(2), 141–160.
- Khairuddin, A. (2018). Epistemologi pendidikan multikultural di Indonesia. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Kencana.
- Mahani, S. A. E. (2016). *Analisa proyeksi pasar pariwisata bahari di Indonesia: penelitian mandiri*.
- Martini, L. (2017). *Implementasi Keamanan Maritim Di Wilayah Alur Laut Kepulauan Indonesia Berdasarkan Unclos 1982 Menuju Indonesia Sebagai Negara Maritim*.
- Mulyadi, Y. (2016). Kemaritiman, Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara. *Talkshow Pekan Budaya Indonesia*.
- Mursit, A., Wahyono, A., & Setiawan, Y. (2022). Strategi Peningkatan Ekspor Produk Kelautan Dan Perikanan Ke Pasar Eropa. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 9–24.
- Pambudi, A. S., Masteriarsa, M. F., Wibowo, A. D. C., Amaliyah, I., & Ardana, A. K. (2020). Strategi pemulihan ekonomi sektor pariwisata pasca Covid-19. *Majalah Media Perencana*, 1(1), 1–21.
- Sukmadi, E. (2020). *Model pembelajaran SMA sejarah kelas XI: kerajaan maritim masa Islam*.
- Sunyowati, D., & Moechthar, O. (2015). *Kajian Yuridis Kebijakan Pemerintah" Maritime Policy" dalam Kerangka AEC 2015*.
- Supandi, A. (2018). Pembangunan Kekuatan TNI AL Dalam Rangka Mendukung Visi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 5(2), 1–24.
- Susmoro, H. (2019). *The Spearhead of Sea Power*. Pandiva Buku.
- Swastiwi, A. W. (2017). *Perdagangan dan ekonomi maritim di Kepulauan Anambas abad 19-20*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Swastiwi, A. W. (2021). Aktivitas Perdagangan Kerajaan Riau-Lingga Abad 18-20: Historiografi Pantai Timur Sumatera. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1, 1–15.
- Tjakrawerdaja, S., Soedarno, S., Lenggono, P. S., Purwandaya, B., Karim, M., & Agusalm, L. (2017). *Sistem Ekonomi Pancasila*. Rajawali Press.
- Wayan, I. (2021). *Buku: Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua*. Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua dengan Penerbit Aseni ....
- Yogiswara, I. N. A., & Sutrisna, I. K. (2021). Pengaruh perubahan iklim terhadap hasil produksi ikan di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(9), 3613–3643.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).